

Serat Wulangreh Pupuh Durma Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik di Era Modern

Kesdhikawati Adwi Parnlesta¹, Bambang Sulanjari²

¹ SMP Negeri 1 Gabus

Parnlesta16.kesdhika@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang

bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai karakter dalam Serat Wulangreh Pupuh Durma karya Sri Pakubuwono IV dan menelaah relevansinya terhadap penguatan karakter peserta didik di era modern. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis hermeneutik, penelitian ini menelusuri makna-makna moral dan spiritual yang terkandung dalam dua belas bait tembang macapat Pupuh Durma. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pupuh Durma sarat dengan nilai-nilai luhur seperti pengendalian diri, tanggung jawab pribadi, rendah hati, etika komunikasi, kejujuran sosial, dan kesantunan. Nilai-nilai tersebut sangat kontekstual untuk menjawab tantangan karakter peserta didik di era digital, seperti lemahnya kontrol diri, perundungan daring, ujaran kebencian, serta krisis identitas budaya. Selain itu, Pupuh Durma juga sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui pendidikan bahasa daerah, sastra, dan proyek penguatan karakter. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai sastra klasik seperti Pupuh Durma menjadi penting dalam membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, berakar pada budaya, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Serat Wulangreh, Pupuh Durma, pendidikan karakter, kearifan lokal, peserta didik, era digital

Serat Wulangreh Pupuh Durma as a Strengthening of Learners' Character in the Modern Era

Abstract

This article aims to examine the character values contained in Serat Wulangreh Pupuh Durma, a didactic Javanese literary work authored by Sri Pakubuwono IV, and to explore its relevance for character development among students in the modern era. Using a qualitative descriptive approach and hermeneutic analysis, the study investigates the moral and spiritual messages embedded in the twelve stanzas of the Pupuh Durma macapat poem. The findings reveal that Pupuh Durma embodies noble values such as self-control, personal responsibility, humility, ethical communication, social honesty, and civility. These values are highly relevant in addressing contemporary challenges faced by students, particularly in the digital age, including a lack of self-restraint, cyberbullying, hate speech, and a crisis of cultural identity. Moreover, the values in Pupuh Durma align closely with the six dimensions of the Pancasila Student Profile promoted in Indonesia's Merdeka Curriculum, and can be integrated into character

education through local wisdom-based learning, such as regional language instruction, Javanese literature, and project-based character strengthening. Therefore, revitalizing traditional literary works like Pupuh Durma is essential in fostering students with strong character, deep cultural roots, and resilience to navigate modern-day challenges.

Keywords: Serat Wulangreh, Pupuh Durma, character education, local wisdom, students, digital era

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, penguatan karakter menjadi isu strategis seiring dengan munculnya berbagai tantangan yang mengancam integritas pribadi peserta didik (Wangsa dkk., 2019). Fenomena degradasi moral, meningkatnya kekerasan di kalangan pelajar, individualisme, serta rendahnya penghargaan terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa menjadi bukti nyata bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam proses pembelajaran (Wuryantoro dkk., 2023). Di era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi, arus globalisasi yang massif, serta pergeseran nilai-nilai sosial, pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif dan keterampilan, melainkan harus diarahkan pula pada pembentukan sikap, etika, dan budi pekerti.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia telah menegaskan pentingnya penguatan karakter melalui berbagai kebijakan kurikulum, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Dalam kurikulum ini, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, mampu bekerja sama, dan memiliki kepedulian terhadap keberagaman budaya (Wahyudin dkk., 2024). Untuk mewujudkan profil tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat formal dan teoritik, tetapi juga kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Kearifan lokal merupakan sumber nilai yang hidup dalam budaya dan tradisi masyarakat, yang terbukti mampu membentuk tata kehidupan sosial yang harmonis dan beradab.

Dalam khazanah budaya Jawa, terdapat banyak karya sastra klasik yang mengandung ajaran moral dan spiritual yang sangat mendalam, salah satunya adalah *Serat Wulangreh*. Karya ini digubah oleh Sri Susuhunan Pakubuwono IV, raja Surakarta pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 (Setyoningsih, 2022). *Serat Wulangreh* merupakan karya sastra didaktik yang mengandung nasihat-nasihat kehidupan, etika sosial, serta ajaran spiritualitas

yang disampaikan dalam bentuk tembang macapat. Dengan bahasa yang halus, komunikatif, dan penuh kiasan filosofis, karya ini telah lama menjadi rujukan dalam membentuk tata nilai masyarakat Jawa, terutama dalam mendidik anak-anak dan kaum muda.

Salah satu pupuh yang sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam pendidikan karakter adalah Pupuh Durma. Pupuh ini terdiri dari dua belas bait yang masing-masing memuat ajaran moral seperti pengendalian diri (kontrol terhadap hawa nafsu), larangan bersikap sombong, ajakan untuk rendah hati, tidak mudah mencela atau mengkritik orang lain, pentingnya berpikir positif, dan menjauhi perilaku munafik (Shobron & Setiawan, 2022). Ajaran-ajaran dalam Pupuh Durma sangat kontekstual dengan kehidupan masa kini, di mana budaya digital sering kali memicu perilaku impulsif, seperti ujaran kebencian, cyberbullying, hingga perilaku eksklusif yang bertentangan dengan nilai gotong royong dan toleransi (Sarafuddin & Winarto, 2020).

Sebagai contoh, ajaran untuk mengurangi makan dan tidur sebagai bentuk *laku prihatin* dalam bait pertama tidak hanya dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai simbol pengendalian diri terhadap kenikmatan duniawi dan godaan hawa nafsu. Ajaran ini sangat penting dalam membentuk peserta didik yang tangguh, tidak mudah terjerumus dalam hedonisme, serta memiliki daya tahan mental. Sementara itu, larangan untuk mencela dan menyombongkan diri mencerminkan etika komunikasi dan sosial yang santun, yang sangat diperlukan dalam membangun lingkungan belajar yang sehat dan menghargai keberagaman (Saihu, 2022).

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai luhur dalam Pupuh Durma ke dalam sistem pendidikan, baik melalui pembelajaran bahasa dan sastra daerah, pendidikan agama dan budi pekerti, maupun kegiatan ekstrakurikuler, dapat menjadi alternatif strategis dalam memperkuat karakter peserta didik secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai kebaikan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui refleksi budaya yang hidup dan mengakar di masyarakat.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji *Serat Wulangreh* maupun pemanfaatan sastra Jawa dalam pendidikan karakter, namun sebagian besar masih bersifat umum dan belum mengupas secara spesifik isi pupuh tertentu dalam konteks pendidikan modern. Prasetyo (2018), misalnya, dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV*, melakukan kajian filologis terhadap keseluruhan isi *Serat Wulangreh* dan menemukan bahwa karya ini mengandung berbagai nilai karakter seperti

religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kerja keras. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum mengulas secara mendalam nilai-nilai karakter dalam masing-masing pupuh, termasuk Pupuh Durma, serta belum dikaitkan secara langsung dengan kebutuhan pendidikan karakter di era digital. Selanjutnya, Wulandari dan Supriyadi (2020) melalui studi kualitatif berjudul *Pemanfaatan Sastra Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Daerah untuk Penanaman Nilai Karakter*, menemukan bahwa sastra Jawa, termasuk tembang macapat, telah digunakan dalam proses pembelajaran sebagai sarana penanaman karakter. Namun, mereka mencatat bahwa penggunaan sastra tersebut sering kali terbatas pada aspek kognitif dan belum menyentuh aspek afektif dan reflektif secara optimal. Penelitian tersebut juga belum memberikan telaah mendalam terhadap teks tertentu sebagai sumber nilai karakter.

Adapun Fatimah (2022), dalam kajiannya yang berjudul *Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai bagian integral dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini menyoroti potensi nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa, namun belum menyertakan contoh konkret atau analisis teks sastra tertentu yang dapat langsung digunakan dalam pembelajaran. Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam mengangkat potensi budaya lokal untuk pendidikan karakter, tetapi belum secara spesifik membahas Pupuh Durma sebagai satuan teks yang utuh dan sarat nilai, serta belum mengaitkannya secara langsung dengan tantangan karakter peserta didik di era digital yang sarat tantangan etika, ujaran kebencian, dan krisis identitas budaya.

Dengan demikian, posisi artikel ini menjadi signifikan karena menawarkan analisis mendalam terhadap *Serat Wulangreh Pupuh Durma* secara spesifik, menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, sekaligus mengaitkannya dengan tantangan konkret pendidikan karakter di era modern. Artikel ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam kajian sastra didaktik Jawa, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam integrasi nilai budaya lokal ke dalam sistem pendidikan karakter nasional, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Serat Wulangreh Pupuh Durma* dan menganalisis relevansi serta kontribusinya dalam penguatan karakter peserta didik di era modern. Kajian ini penting untuk menunjukkan bahwa warisan budaya lokal tidak sekadar menjadi peninggalan masa lalu, melainkan dapat

dihidupkan kembali sebagai sumber inspirasi dalam membangun masa depan pendidikan Indonesia yang berkarakter, humanis, dan berakar pada jati diri bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian teks (textual analysis) yang difokuskan pada penggalian makna dan nilai-nilai karakter dalam *Serat Wulangreh Pupuh Durma*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna-makna simbolik, nilai-nilai budaya, dan pesan moral yang terkandung dalam karya sastra klasik Jawa, bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika, yaitu penafsiran teks dengan mempertimbangkan konteks historis, kultural, dan filosofis di mana teks tersebut ditulis dan berkembang. Pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang tidak hanya tersurat, tetapi juga tersirat dalam setiap bait tembang Pupuh Durma, serta menjembatani antara konteks masa lalu (abad ke-18) dengan konteks masa kini (abad ke-21), terutama dalam kaitannya dengan pendidikan karakter.

Data primer dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Wulangreh Pupuh Durma* yang telah ditransliterasi ke dalam bentuk gancaran (prosa bebas) beserta terjemahan bebas berbahasa Indonesia. Dokumen ini menjadi sumber utama untuk mengidentifikasi dan mengkaji kandungan nilai-nilai karakter secara tematis dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder berupa literatur-literatur yang relevan dengan konsep pendidikan karakter, filsafat pendidikan, kearifan lokal Jawa, serta kajian terhadap karya-karya sastra Jawa klasik lainnya. Literatur ini digunakan sebagai bahan pembanding dan penguat argumen dalam analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) yang mencakup pembacaan intensif, penelaahan kritis, dan pencatatan sistematis terhadap naskah serta referensi pendukung. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap: pertama, reduksi data, yaitu memilah bagian-bagian teks Pupuh Durma yang memuat ajaran karakter; kedua, kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan nilai-nilai karakter seperti pengendalian diri, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan rendah hati; dan ketiga, interpretasi dan refleksi, yaitu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan relevansi aktualnya dalam pendidikan karakter peserta didik di era modern. Analisis dilakukan secara induktif, di

mana temuan-temuan dalam teks menjadi dasar untuk membangun pemahaman dan kesimpulan teoritik.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil pembacaan teks dengan referensi teori dan penelitian sebelumnya yang relevan. Validitas makna diperkuat dengan mendasarkan interpretasi pada konteks budaya Jawa dan maksud asli dari pengarang *Serat Wulangreh*, yaitu Sri Pakubuwono IV, sebagai tokoh sentral kebudayaan Jawa klasik. Dengan pendekatan metodologis yang demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam, holistik, dan relevan untuk menjawab pertanyaan bagaimana *Serat Wulangreh Pupuh Durma* dapat menjadi sumber nilai dalam memperkuat karakter peserta didik di tengah tantangan zaman modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Karakter dalam Serat Wulangreh Pupuh Durma

Serat Wulangreh Pupuh Durma merupakan salah satu bagian paling penting dalam warisan sastra Jawa yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam dua belas bait tembang macapat yang disusun oleh Sri Pakubuwono IV ini, terkandung berbagai nasihat kehidupan yang tidak hanya kontekstual dengan zaman ketika ditulis, tetapi juga memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan dinamika sosial dan pendidikan di era modern (Retnowati, 2023). Nilai-nilai karakter yang termuat dalam Pupuh Durma tidak bersifat normatif semata, melainkan merupakan ajaran reflektif yang menggugah kesadaran moral secara personal dan sosial. Setiap baitnya menyampaikan ajaran dengan bahasa simbolik yang padat makna, yang jika ditafsirkan secara mendalam, mencerminkan filosofi hidup yang kompleks namun aplikatif. Berikut adalah uraian nilai-nilai karakter yang secara eksplisit maupun implisit tertanam dalam Pupuh Durma:

a. Pengendalian Diri dan Laku Prihatin sebagai Bentuk Ketahanan Diri

Bait pertama Pupuh Durma mengajarkan pentingnya *nyuda dhahar lan guling*, yakni mengurangi makan dan tidur. Ini merupakan simbol dari laku prihatin praktik spiritual dalam budaya Jawa untuk melatih pengendalian diri terhadap hawa nafsu dan kenikmatan duniawi. Dalam konteks kekinian, ajaran ini sangat relevan untuk membangun ketahanan diri peserta didik terhadap godaan gaya hidup konsumtif, distraksi digital, dan perilaku impulsif. Peserta didik yang terlatih dalam pengendalian diri akan lebih mampu berkonsentrasi dalam belajar,

menunda kesenangan demi tujuan jangka panjang, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan. Dalam dunia psikologi pendidikan modern, pengendalian diri ini sejalan dengan konsep *self-regulation*, yakni kemampuan untuk mengelola emosi, dorongan, dan tindakan secara sadar (Iskandar & Mukminin, 2024).

b. Kepercayaan Diri dan Ketundukan kepada Tuhan

Dalam bait kedua, Pupuh Durma menyampaikan pesan tentang pentingnya *ora mamang* atau tidak ragu dalam menempuh jalan hidup, baik secara lahir maupun batin. Ini mengandung makna tentang pentingnya memiliki percaya diri dalam menjalani kehidupan, disertai dengan kesadaran spiritual bahwa ada kekuatan yang lebih besar (Gusti, Tuhan) yang mengatur kehidupan. Nilai ini membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memiliki keberanian mengambil keputusan dan bertindak, tetapi juga sadar akan keterbatasan dirinya dan berserah diri kepada kehendak Tuhan (Hidayatullah, 2022). Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini mencerminkan pengembangan dimensi religius dan spiritual siswa sebagaimana ditekankan dalam Profil Pelajar Pancasila sebagai “beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.”

c. Tanggung Jawab Pribadi dan Introspeksi

Bait ketiga menekankan bahwa baik buruk, benar salah, dan keberuntungan atau kesialan berasal dari diri sendiri, bukan dari orang lain. Ini merupakan pelajaran mendalam tentang tanggung jawab personal (*personal responsibility*) bahwa individu bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya sendiri (Setiawan, 2024). Peserta didik yang menyerap nilai ini tidak akan mudah menyalahkan orang lain atas kegagalan yang mereka alami, tetapi lebih cenderung untuk melakukan introspeksi diri dan perbaikan. Ini adalah karakter penting dalam membentuk pribadi yang tangguh, adaptif, dan memiliki mental berkembang (*growth mindset*), bukan mental menyalahkan (*blaming mentality*).

d. Kerendahhatian dan Anti Arogan

Bait keempat memberikan peringatan agar manusia tidak bersikap *ngunggung* (menyombongkan diri), tidak mencela, dan tidak merendahkan orang lain. Sikap rendah hati merupakan karakter moral yang penting dalam menciptakan harmoni sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam budaya Jawa, kerendahhatian dianggap sebagai bentuk

kematangan spiritual dan sosial (Putro, 2023). Dalam konteks pendidikan, ini mendorong peserta didik untuk menghargai kelebihan orang lain, tidak merasa paling benar, dan mampu bekerja sama secara egaliter. Rendah hati juga menjadi syarat untuk menerima kritik dan belajar dari kesalahan, yang merupakan bagian penting dari pembelajaran sepanjang hayat.

e. Etika Berkomunikasi dan Sikap Bijak dalam Memberi Penilaian

Beberapa bait selanjutnya (bait kelima hingga ketujuh) secara konsisten menekankan pentingnya berhati-hati dalam berkata, tidak mudah mencela hasil karya orang lain, dan tidak merasa paling benar sendiri. Ajaran ini secara khusus menekankan pentingnya etika dalam komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Dalam dunia digital modern, di mana komunikasi sangat cepat dan masif melalui media sosial, ajaran ini menjadi sangat penting. Peserta didik perlu diajarkan bahwa memberi penilaian secara gegabah, apalagi tanpa fakta dan empati, dapat menimbulkan luka sosial. Ajaran ini juga selaras dengan prinsip literasi digital yang bertanggung jawab (*responsible digital citizenship*), di mana setiap individu dituntut untuk menyampaikan pendapat dengan sopan, santun, dan beretika (Fuady, 2022).

f. Tidak Munafik dan Menjaga Kejujuran Sosial

Dalam bait kesembilan hingga kedua belas, Pupuh Durma menegaskan bahwa seseorang tidak boleh memuji secara berlebihan hanya karena suka, atau mencela secara tajam hanya karena tidak suka. Hal ini menunjukkan pentingnya kejujuran dalam menilai, serta larangan terhadap sikap hipokrisi atau kemunafikan. Ajaran ini memiliki nilai tinggi dalam membentuk peserta didik yang objektif, jujur, dan mampu menilai orang lain berdasarkan kebenaran, bukan berdasarkan emosi pribadi. Dalam konteks pendidikan, nilai ini sangat penting untuk membentuk budaya akademik yang sehat: peserta didik tidak hanya diajarkan untuk tidak menyontek, tetapi juga diajak untuk menghargai kebenaran, keadilan, dan integritas.

g. Kesantunan Sosial dan Anti Perundungan

Selain nilai-nilai di atas, Pupuh Durma juga mengandung pesan-pesan yang berhubungan dengan sikap sosial yang santun, seperti tidak membicarakan keburukan orang lain (*ngrasa-ngrasani*) dan tidak menyebar gosip. Dalam era modern, ajaran ini sangat relevan dalam mengatasi fenomena bullying dan cyberbullying, yang kerap terjadi di lingkungan

sekolah maupun platform digital. Dengan menanamkan nilai kesantunan dan empati sosial, peserta didik dapat membangun hubungan interpersonal yang sehat dan menghormati privasi serta martabat orang lain.

Secara keseluruhan, *Serat Wulangreh Pupuh Durma* tidak hanya menawarkan nilai-nilai moral yang bersifat pasif atau normatif, tetapi juga menuntut adanya refleksi, pengendalian diri, dan transformasi batin dalam diri pembacanya. Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya sangat kaya dan mendalam, serta dapat menjadi sumber penting dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya yang relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik masa kini. Pupuh Durma dapat menjadi jembatan antara kearifan masa lalu dengan pendidikan karakter abad ke-21 yang humanistik, kontekstual, dan berakar pada jati diri bangsa.

2. Relevansi Pupuh Durma terhadap Pendidikan Karakter di Era Modern

Pendidikan karakter di era modern menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat, perubahan sosial yang dinamis, serta arus globalisasi yang mengaburkan batas budaya, telah menciptakan realitas baru yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai moral dan budaya tradisional. Dalam situasi ini, peserta didik berada dalam pusaran kebingungan identitas, krisis nilai, dan lemahnya ketahanan pribadi. Oleh sebab itu, penguatan karakter menjadi tidak hanya penting, melainkan mendesak (Retnowati, 2020). Dalam konteks ini, *Serat Wulangreh Pupuh Durma* menjadi sangat relevan sebagai rujukan etis dan pedagogis. Meskipun ditulis pada akhir abad ke-18, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat transhistoris dan universal. Ajaran-ajaran dalam Pupuh Durma dapat menjadi sumber inspirasi dalam merancang pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat teoritis dan normatif, tetapi juga kontekstual, reflektif, dan berakar kuat pada nilai budaya bangsa. Relevansi Pupuh Durma dalam penguatan pendidikan karakter di era modern dapat dijelaskan dalam beberapa aspek berikut:

a. Menjawab Krisis Etika dan Disiplin di Kalangan Peserta Didik

Salah satu krisis utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah melemahnya etika dan kedisiplinan peserta didik. Fenomena seperti perundungan (bullying), kekerasan verbal, intoleransi, hingga penggunaan bahasa kasar di media sosial merupakan tanda bahwa pendidikan belum secara efektif membentuk kesadaran etika yang kuat. Pupuh Durma

memberikan penekanan pada pengendalian diri, kerendahhatian, dan kebijaksanaan dalam berbicara dan bersikap. Ajaran agar tidak mencela, tidak merasa paling benar, serta berpikir positif, dapat menjadi landasan pendidikan etika yang tidak hanya bersifat sanksional, tetapi berbasis pada kesadaran dan penghayatan nilai (Putro dkk., 2021). Pendidikan karakter yang hanya bersifat peraturan (rule-based character education) sering gagal karena tidak menyentuh kesadaran batin peserta didik. Pupuh Durma, dengan bahasa tembangnya yang menyentuh dan simboliknya yang kuat, justru bekerja dalam wilayah afektif, membentuk *rasa* dan *nalar budi* (sense of ethical judgment). Inilah kekuatan sastra didaktik: ia tidak memerintah, tetapi mengajak merenung.

b. Menjadi Landasan Pendidikan Literasi Digital yang Beretika

Era digital mempercepat laju komunikasi, tetapi sekaligus membuka ruang bagi distorsi makna, penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan pembentukan opini publik yang tidak sehat. Banyak peserta didik yang menjadi pelaku atau korban dari kekacauan komunikasi di media sosial. Ajaran Pupuh Durma tentang etika berbicara jangan mudah memuji, jangan gegabah mencela, jangan menyebar omongan negatif sangat relevan dalam membentuk karakter literasi digital yang bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan literasi digital di sekolah masih sering berfokus pada aspek teknis, sementara aspek etis dan moralnya kurang ditekankan. Integrasi nilai-nilai Pupuh Durma dapat menjadi pendekatan berbasis budaya yang efektif untuk membentuk kesadaran komunikasi digital yang santun, reflektif, dan konstruktif. Ini akan sangat membantu dalam mencegah fenomena *cyberbullying*, *body shaming*, hingga *cancel culture* yang semakin marak.

c. Membangun Profil Pelajar Pancasila secara Kontekstual

Kurikulum Merdeka melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* menekankan enam karakter utama yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, (2) berkebinekaan global, (3) mandiri, (4) gotong royong, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Pupuh Durma mengandung hampir seluruh nilai tersebut secara implisit. Nilai iman dan takwa terbangun melalui ajaran laku prihatin, pasrah kepada kehendak Tuhan, dan kesadaran spiritual bahwa segala sesuatu ditentukan oleh kekuatan ilahi. Mandiri tercermin dari ajakan untuk bertanggung jawab atas kesalahan dan keberhasilan diri sendiri, serta tidak bergantung pada pujian atau celaan orang lain. Bernalar

kritis dan kreatif muncul dari sikap tidak gegabah dalam menilai, tidak terjebak pada standar ganda, dan tidak latah dalam memuja atau mencela (Panani, 2019). Gotong royong dan berkebinekaan dibangun dari sikap saling menghargai, tidak menyombongkan diri, dan menjunjung sikap rendah hati. Dengan demikian, Pupuh Durma bukan hanya relevan, tetapi dapat menjadi model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang sesuai dengan kerangka P5.

d. Mengembalikan Fungsi Sastra sebagai Medium Pendidikan Moral

Dalam pendidikan modern, sastra sering kali hanya diposisikan sebagai bahan bacaan atau hiburan, bukan sebagai medium pengajaran moral. Padahal, dalam tradisi Jawa klasik, sastra seperti *Serat Wulangreh* diciptakan justru untuk mendidik, menata laku, dan mengasah budi pekerti. Pupuh Durma merupakan bukti bahwa sastra dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai luhur secara halus dan menyentuh. Melalui ritme tembang, bahasa kias, dan simbol-simbol budaya, peserta didik diajak untuk merenung, tidak hanya memahami secara intelektual tetapi juga menghayati secara emosional. Revitalisasi sastra klasik dalam pendidikan bukan berarti kembali ke masa lalu secara romantik, tetapi mengangkat nilai-nilainya agar menjadi solusi atas persoalan kekinian. Dengan mengintegrasikan Pupuh Durma dalam kurikulum Bahasa Daerah, PPKn, maupun kegiatan ekstrakurikuler (seperti tembang macapat, seni pedalangan, atau sastra tradisional), peserta didik akan terpapar nilai-nilai etis yang membentuk karakter mereka secara organik dan kontekstual.

e. Menumbuhkan Jati Diri Budaya dan Kecintaan terhadap Warisan Leluhur

Salah satu tantangan besar pendidikan karakter adalah krisis identitas budaya. Generasi muda semakin jauh dari akar budayanya, dan semakin akrab dengan budaya luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Pupuh Durma mengandung filosofi hidup yang sangat khas budaya Jawa, seperti prinsip *eling lan waspada*, *tepa slira*, *nrima ing pandum*, dan *rukun agawe santosa*. Menanamkan nilai-nilai ini dalam pendidikan akan membantu peserta didik untuk memiliki jati diri budaya yang kuat, tanpa kehilangan daya saing global (Nugroho & Suratno, 2022). Penguatan jati diri budaya juga menjadi penyeimbang dari pendidikan modern yang cenderung mengedepankan rasionalitas, efisiensi, dan individualisme. Nilai-nilai

dalam Pupuh Durma membawa keseimbangan dengan mengajarkan kelembutan hati, kesadaran sosial, dan hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan dan sesama manusia.

Dengan demikian, *Serat Wulangreh Pupuh Durma* memiliki posisi strategis dalam pendidikan karakter di era modern. Ia bukan sekadar warisan sastra, tetapi sumber nilai dan filsafat hidup yang dapat menjawab tantangan zaman. Melalui pendekatan yang tepat, nilai-nilai dalam Pupuh Durma dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas sekolah, sehingga pendidikan karakter menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan berakar pada budaya luhur bangsa.

SIMPULAN

Serat Wulangreh Pupuh Durma adalah karya sastra klasik yang tidak hanya memiliki nilai estetika dan budaya, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran moral yang mendalam dan aplikatif. Disusun oleh Sri Pakubuwono IV pada abad ke-18, pupuh ini telah terbukti mampu melampaui batas zaman dengan membawa nilai-nilai universal yang tetap relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Dalam dua belas bait yang penuh makna, Pupuh Durma menyampaikan pesan-pesan luhur tentang pentingnya pengendalian diri, tanggung jawab pribadi, kejujuran, kerendahhatian, kesantunan dalam berbicara, serta sikap adil dalam menilai orang lain. Semua nilai tersebut merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang utuh dan berintegritas.

Di era modern yang ditandai oleh disrupsi teknologi, arus informasi yang massif, dan budaya instan, peserta didik menghadapi berbagai tantangan serius, mulai dari degradasi moral, perundungan digital, ujaran kebencian, hingga krisis identitas budaya. Dalam kondisi ini, nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam Pupuh Durma hadir sebagai penyeimbang yang kuat. Ajaran seperti *nyuda dhahar lan guling* (mengurangi makan dan tidur sebagai simbol pengendalian diri) dan larangan untuk *maido* (mencela), *ngunggung* (menyombongkan diri), dan *ngrasa-ngrasani* (bergosip), secara langsung menjawab tantangan karakter di tengah dunia digital yang permisif dan tanpa batas.

Relevansi Pupuh Durma semakin nyata ketika dikaitkan dengan implementasi *Profil Pelajar Pancasila* dalam Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai seperti iman dan takwa, kemandirian, gotong royong, nalar kritis, dan kreativitas dapat ditemukan secara eksplisit maupun implisit dalam teks Pupuh Durma. Oleh karena itu, integrasi Pupuh Durma dalam pendidikan tidak hanya memperkuat pendidikan karakter secara substantif, tetapi juga

menghidupkan kembali khazanah budaya lokal sebagai fondasi pendidikan yang kontekstual dan membumi. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra daerah, proyek penguatan profil pelajar, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, nilai-nilai Pupuh Durma dapat diinternalisasi secara efektif dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Lebih dari itu, revitalisasi *Serat Wulangreh Pupuh Durma* juga berperan penting dalam menghidupkan kembali fungsi sastra sebagai medium pendidikan moral dan karakter. Sastra yang dulunya berfungsi sebagai sarana *piwulang* (pengajaran) kini dapat dimaknai ulang sebagai alat pembelajaran karakter yang reflektif dan menyentuh kesadaran batin peserta didik. Hal ini menjadikan pendidikan karakter tidak lagi bersifat normatif atau sekadar peraturan, melainkan tumbuh dari pemahaman nilai, perenungan, dan keterikatan emosional terhadap budaya dan identitas diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Serat Wulangreh Pupuh Durma* memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara moral, bijaksana dalam bersikap, serta memiliki jati diri budaya yang kokoh. Karya ini selayaknya tidak hanya dilestarikan sebagai warisan sastra, tetapi juga dihidupkan kembali sebagai fondasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Indonesia, terutama dalam upaya membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, berwawasan kebangsaan, dan siap menghadapi tantangan global dengan akar budaya yang kuat.

REFERENSI

- Fuady, F. (2022). Pendidikan Moral Masyarakat Jawa Dalam Serat Wedhatama Dan Serat Wulangreh. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i1.68>
- Hidayatullah, H. T. (2022). Strategi Pendidikan Karakter pada Siswa SMA melalui Revitalisasi Nilai-Nilai Serat Wulangreh sebagai Media Sinema Edukasi pada Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 6(1), 23–29. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n1.p23-29>
- Iskandar, M., & Mukminin, A. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwono IV. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v1i2.7>
- Nugroho, Y. E., & Suratno, P. (2022). Reformulasi Sastra Piwulang sebagai Alternatif Baru Model Pendidikan Karakter di Indonesia. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 10(1), 32–44. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i1.54492>

- Panani, S. Y. P. (2019). Serat Wulang Reh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi Yang Luhur. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 275–299. <https://doi.org/10.22146/jf.47373>
- Putro, R. P. (2023). Representasi Nilai Integritas dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh Sebagai Metode Pendidikan Masyarakat oleh KGPA Mangkunegara IV dengan Media Tembang Macapat. *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series*, 1.
- Putro, R. P., Rohmadi, M., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2021). Religiusitas Islam dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 7(01), 71–84. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1273>
- Retnowati, D. (2020). Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial. *Indonesian Journal of Educational Science*, 03(01).
- Retnowati, D. (2023). Pendidikan Karakter di Era Merdeka Belajar Melalui Telaah Naskah Serat Wedhatama. *Jurnal Diwangkara*, 2(2), 78–87.
- Saihu, M. (2022). Pemikiran Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Paradigma Pendidikan Islam Holistik Dalam Serat Wulang Reh). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4185>
- Sarafuddin, S., & Winarto, W. (2020). Optimalisasi Peran Guru Dalam Mendidik Karakter Peserta Didik Melalui Media Tembang Macapat Pangkur Pupuh 2 Serat Wedhatama. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1a), 113. <https://doi.org/10.33061/awpm.v4i1a.3873>
- Setiawan, A. (2024). *Islamic Educational Values in Serat Wedhatama by KGPA Mangkunegara IV*. International Conference of Nusantara Raya.
- Setyoningsih, Y. D. (2022). Internalisasi Nilai Cinta Damai Serat Wulangreh Pada Konseling Rational Emotive Behavioral Therapy (Rebt). *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 8(2), 195–207. <https://doi.org/10.24176/jkg.v8i2.7737>
- Shobron, S., & Setiawan, S. (2022). Values Education in Serat Wulangreh by Javanese King Pakoe Boewono in the 18th Century. *Proceedings of International Conference on Sustainable Innovation*. International Conference on Sustainable Innovation, Yogyakarta.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., & Malik, A. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wangsa, B. S., Sulistyono, E. T., & Suyanto, S. (2019). Makna Budi Pekerti Remaja pada Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV: Pupuh Macapat Durma. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 325–329. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.681>
- Wuryantoro, A., Ambarwati, R., & Arifin, S. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Kinanthi, Sinom, dan Girisa pada Serat Wulangreh. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80621>